

**READERS' RESPONSE
ON *BICYCLE FROM THE PRESIDENT* SHORT STORIES
COLLECTIONS OPUS BY YULISMAR**

Nada Utari¹, M. Nur Mustafa², Syafrial³

nadautari90@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com
085214894762, 081378756789, 082171625444

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This paper aims to describe the response of interest and convenience of junior high school students in Pekanbaru in understanding the contents of a collection of short stories *Bicycle from the President* of Yulismar's work who are mid-level winners at the Basic and Intermediate Literacy Material Writer Competition held by the KEMENDIKBUD Language Development and Language Development Board together with the Language Hal in 2018, via questionnaires to 50 SMP / MTS students in Pekanbaru who were randomly taken. As well as describing the values of education contained in the collection of short stories. This study resulted in the finding that this collection of *Bicycle from the President* stories received a high positive response from readers, namely as many as 1159 of the 1400 positive reactions. And the educational value contained in it was also quite high for the category of a book containing 7 short stories that can be found in 92 educational values. So that the book collection of short stories *Bicycle from the President* of Yulismar's works is included in the feasible category with repairs as intermediate level reading material, because it not only meets the criteria of reader interest, but also fulfills the readiness requirements for the age level and quality in the educational value.*

Key Words: Literary reception, readers, educational value.

RESPON PEMBACA TERHADAP KUMPULAN CERPEN *SEPEDA DARI PRESIDEN* KARYA YULISMAR

Nada Utari¹, M. Nur Mustafa², Syafrial³

nadautari90@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com
085214894762, 081378756789, 082171625444

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan respon ketertarikan dan kemudahan siswa SMP/MTS di Pekanbaru dalam memahami isi kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar yang merupakan pemenang tingkat menengah dalam Sayembara Penulis Bahan Literasi Tingkat Dasar dan Tingkat Menengah yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD bersama dengan Balai Bahasa pada tahun 2018, melalui penyebaran angket kepada 50 siswa SMP/MTS di Pekanbaru yang diambil secara acak. Serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kumpulan cerpen tersebut. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kumpulan cerpen *Sepeda dari presiden* ini memperoleh respon positif yang cukup tinggi dari pembaca yakni sebanyak 1159 dari 1400 respon positif. Serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya juga lumayan tinggi untuk kategori sebuah buku yang berisikan 7 buah cerpen yakni ditemukan sebanyak 92 nilai pendidikan. Sehingga menjadikan buku kumpulan cerpen *Sepeda dari presiden* karya Yulismar ini masuk kategori layak dengan perbaikan sebagai bahan bacaan tingkat menengah, karena tidak hanya memenuhi kriteria ketertarikan pembaca saja, namun juga terpenuhi syarat kesesuaian tingkat usia pembaca dan kualitas berupa kandungan nilai pendidikan di dalamnya.

Kata Kunci: Resepsi sastra, pembaca, nilai pendidikan.

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra anak di Indonesia khususnya di provinsi Riau sangat kurang jumlahnya. Saat ini sastra anak seolah tidak masuk kategori karya yang diminati oleh para penulis. Padahal tanpa disadari oleh masyarakat, keberadaan sastra ini memiliki manfaat yang besar bagi pembacanya yakni anak-anak untuk membantu memberikan pendidikan dan pembelajaran terhadap sikap, prilaku dan pola pikir bagi anak dengan cara yang menarik. Puryanto (2008: 2) menjelaskan bahwa perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugui bahan bacaan yang sesuai pula. Maksudnya sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

Kumpulan cerpen *Sepeda dari presiden* karya Yulismar merupakan salah satu karya sastra anak yang keluar sebagai pemenang tingkat menengah untuk wilayah Riau dalam ajang Sayembara Penulis Bahan Literasi Tingkat Dasar dan Tingkat Menengah yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD bersama dengan Balai Bahasa pada tahun 2018 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk memunculkan kembali para penulis Indonesia yang dapat melahirkan buku-buku dan karya sastra anak terbaru yang layak dikonsumsi oleh anak. Buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* ini dianggap layak sebagai bahan bacaan anak tingkatan menengah oleh tim penilai. Muncul sebuah pertanyaan dari peneliti, seberapa layak buku ini untuk dijadikan sebagai bahan bacaan yang diberikan kepada anak tingkatan menengah?

Bahan bacaan dikategorikan layak diberikan kepada anak apabila seimbang antara ketertarikan anak dengan kualitas yang terkandung di dalamnya. Kualitas yang dimaksudkan di sini berupa kandungan nilai-nilai pendidikannya. Mengapa nilai pendidikan itu penting? Karna nilai pendidikan inilah pembelajaran yang bisa anak peroleh dari sebuah karya sastra. Menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Maka dengan adanya nilai pendidikanlah bisa berlangsung adanya kegiatan pendidikan namun bersifat tidak formal seperti halnya pendidikan di sekolah.

Dari permasalahan tersebut munculah rumusan masalah yakni (1) Bagaimana Respon siswa terhadap kumpulan cerpen *Sepeda Dari Presiden* karya Yulismar, dan (2) Apa saja nilai pendidikan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sepeda Dari Presiden* karya Yulismar ditinjau dari amanatnya.

Kategori pertama yang harus dicapai untuk memenuhi kategori kelayakan sebuah bahan bacaan yakni tingkat ketertarikan pembaca. Pada kategori ini pembaca memiliki peran utama dalam menginterpretasikan pandangan mereka terhadap suatu karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada yakni teori resepsi sastra. Menurut Pradopo (dalam Emzir dan Saifur, 2015:194) resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembacaterhadap teks sastra. Maka dari itu kajian resepsi sastra hadir untuk memperoleh gambaran seberapa tinggi tingkat ketertarikan para pembaca untuk buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar ini. Selain ketertarikan,

akan diperoleh pula hasil berupa tingkat kemudahan pembaca usia menengah dalam memahami jalan cerita, bahasa dan amanat pada buku kumpulan cerpen ini. Selain itu telaah amanat juga hadir untuk memperoleh gambaran seberapa banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa pembaca peroleh di dalam buku kumpulan cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sujarweni (2014: 19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan. Data yang akan diperoleh berupa gambaran secara jelas, dan pendeskripsian tentang tanggapan siswa mengenai ketertarikan dan tingkat kemudahan memahami isi pada kumpulan cerpen tersebut serta pendeskripsian nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar. Data ketertarikan yang diperoleh berdasarkan penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner untuk memperoleh tanggapan dari responden berupa 50 siswa SMP/MTS se-Pekanbaru yang diambil secara *purposive* untuk mewakili pembaca siswa SMP/MTS di Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan yang terdapat di dalam angket atau kuesioner dan data nilai pendidikan diperoleh dari analisis satuan bahasa pada kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Setelah data dari informan terkumpul, maka seluruh data akan dianalisis berdasarkan teori tentang kajian resepsi sastra dan nilai pendidikan yang telah dipaparkan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni temuan respon pembaca dan temuan analisis nilai pendidikan.

Temuan Resepsi Sastra

Setelah dilakukannya penyebaran angket dengan responden siswa SMP/MTS se-Pekanbaru yang diambil secara acak sebanyak 50 anak telah didapatkan 2 kategori respon yakni tanggapan respon **positif** dan tanggapan respon **negatif** yang hasilnya sangat beragam. Berikut tersedia data dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Respon siswa terhadap kumpulan cerpen
Sepeda dari Presiden karya Yulismar

No	Aspek penilaian	Tanggapan Respon Positif	Tanggapan Respon Negatif
1.	Ketertarikan	277	73
2.	Jalan cerita mudah dipahami	298	52
3.	Bahasa mudah dipahami	306	44
4.	Amanat mudah dipahami	278	72

Dari 50 angket yang telah disebar untuk menilai ketujuh cerpen di dalam buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar diperoleh total tanggapan keseluruhan yakni 1400 respon. Terdiri dari 350 respon untuk aspek ketertarikan, 350 respon untuk aspek jalan cerita mudah dipahami, 350 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami, dan 350 respon untuk aspek amanat mudah dipahami. Untuk kategori tanggapan respon positif diperoleh lebih banyak dari pada tanggapan respon negatif, yakni sebanyak 1159 respon. Sedangkan untuk tanggapan respon negatifnya diperoleh sebanyak 241 respon dari total respon keseluruhan,

Bagian pertama yang akan dibahas yakni pemerolehan tanggapan respon positifnya terlebih dahulu. Dari 1159 tanggapan positif, aspek yang paling banyak mendapatkan respon positif yaitu aspek bahasa mudah dipahami yakni sebanyak 306 dari total keseluruhan 350 respon. Kemudian respon positif terbanyak kedua diperoleh aspek jalan cerita mudah dipahami dengan total 298 respon. Lebih lanjut, aspek dengan respon positif tertinggi ketiga diperoleh pada aspek amanat mudah dipahami dengan respon positif sebanyak 278 respon. Berbeda tipis dengan aspek sebelumnya, aspek ketertarikan mendapatkan nilai positif paling sedikit dibanding yang lain yakni 277 respon.

Lebih lanjut lagi akan dibahas pemerolehan respon positif untuk ketujuh cerpen yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden*. Cerpen tersebut terdiri dari cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden*, *Tas Baru*, *Dompot*, *Celengan untuk Nenek*, *Karya Wisata*, *Pelantikan yang Tertunda*, dan *Melati*.

Untuk cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden* penilaian terbagi menjadi dua yakni respon positif berupa jawaban Ya dan respon negatif berupa jawaban Tidak. Dari total jumlah respon sebanyak 200 didapatkan respon positif yang lebih mendominasi yakni sebanyak 189 respon positif dan 11 respon negatif. Dari total 189 respon positif, aspek yang memberi kontribusi respon positif tertinggi terdapat pada aspek bahasa mudah dipahami yakni sebanyak 49 dari total 50 siswa. Kemudian aspek selanjutnya yang memiliki respon positif tertinggi kedua yaitu sebanyak 48 respon positif diperoleh oleh aspek jalan cerita mudah dipahami. Selanjutnya aspek tertinggi ketiga pemerolehan respon positif diterima oleh aspek ketertarikan yakni sebanyak 47 nilai. Terakhir, respon positif paling rendah yang diperoleh oleh cerpen ini yaitu pada aspek amanat mudah dipahami yakni 45 respon.

Cerpen selanjutnya berjudul *Tas Baru* mendapatkan respon positif yang lebih besar dari pada respon negatifnya. Sama seperti cerpen sebelumnya hanya saja cerpen ini berbeda 8 respon positif lebih sedikit dari pada cerpen sebelumnya. Berdasarkan angket yang telah tersebar, cerpen *Tas Baru* ini mendapatkan total respon positif

sebanyak 181 dari total respon keseluruhan sebanyak 200 respon, dan 19 respon lainnya menunjukkan tanggapan respon negatif. Respon positif siswa terbanyak dimiliki pada aspek bahasa mudah dipahami karena mendapatkan sebanyak 47 respon positif. Respon positif tertinggi kedua ditempati oleh 2 aspek sekaligus yakni aspek ketertarikan dan aspek jalan cerita mudah dipahami. Kedua aspek ini mendapatkan respon positif yang seimbang yakni sebanyak 45 respon positif. Selanjutnya untuk amanat yang terkandung di dalam cerpen *Tas Baru* ini dinyatakan mudah untuk dipahami oleh 44 responden.

Lebih lanjut lagi untuk cerpen *Dompot*, respon yang diperoleh lebih dominan tetap pada respon positifnya, namun pada cerpen ini didapatkan respon negatif yang lumayan tinggi dari pada aspek-aspek sebelumnya. Pada cerpen ini, respon negatif yang diperoleh mencapai total 35 respon negatif untuk sebuah cerpen dari total keseluruhan 200 respon. Sedangkan respon positifnya diperoleh sebanyak 165 respon. Pada cerpen kali ini, respon positif tertinggi bukanlah diperoleh oleh aspek bahasa mudah dipahami seperti pada cerpen-cerpen sebelumnya. Namun respon positif tertinggi didapatkan pada aspek jalan cerita mudah dipahami yakni sebanyak 45 responden. Lebih lanjut lagi berupa penilaian untuk aspek bahasa mudah dipahami yang memperoleh respon positif yakni 44 respon. Pada salah satu aspek didapatkan respon positif yang tidak kalah tinggi yakni 43 respon yang dimiliki oleh aspek amanat mudah dipahami. Untuk pertama kalinya ditemukan hasil penilaian yang rendah pada kategori ketertarikan siswa yakni hanya sebanyak 32 siswa yang merasa tertarik. Padahal bagian ketertarikan ini sangatlah penting karena menyangkut mau tidaknya anak atau tertarik tidaknya anak untuk membaca cerpen tersebut.

Untuk cerpen ke-4 berjudul *Celengan Untuk Nenek* hanya diperoleh respon positif sebanyak 149 respon saja dari total keseluruhan respon untuk satu cerpen. Jumlah ini menunjukkan adanya penurunan lagi dari cerpen-cerpen sebelumnya. Sedangkan untuk respon negatifnya semakin mengalami peningkatan yakni sebanyak 51 respon. Tiga diantara empat aspek yang ada mendapatkan respon positif dibawah angka 40, dan hanya ada 1 aspek yang berjumlah 40. Aspek yang dimaksudkan tersebut ialah aspek jalan cerita mudah dipahami, dengan total jumlah respon positif yang didapatkan sebanyak 40 respon. Kemudian respon positif tertinggi kedua diperoleh dengan total 39 respon positif yang dimiliki oleh aspek bahasa mudah dipahami. Lebih lanjutnya untuk aspek pemilik respon positif tertinggi ketiga diperoleh aspek ketertarikan dengan dengan jumlah respon positif sebesar 36 respon. Dan yang terakhir diperoleh jumlah responden yang paling sedikit yakni 34 respon positif saja. Aspek yang dimaksudkan tersebut yakni aspek amanat mudah dipahami.

Pada cerpen *Karya Wisata*, respon positifnya diperoleh jumlah 175 respon dan respon negatifnya sebanyak 25 respon. Pada jumlah respon tiap-tiap aspeknya tentu juga menghasilkan jumlah yang beragam, mulai dari yang tertinggi sebesar 46 respon dari total keseluruhan responden terdapat pada aspek bahasa mudah dipahami. Pada aspek ketertarikan dan jalan cerita mudah dipahami diperoleh hasil yang sama yakni sebanyak 45. Selanjutnya yang paling akhir yakni aspek amanat mudah dipahami mendapatkan respon positif paling sedikit diantara ketiga aspek lainnya. Aspek ini hanya mendapat 39 respon positif berupa anggapan siswa bahwa cerpen ini memiliki amanat yang mudah untuk dipahami.

Selanjutnya untuk cerpen *Pelantikan yang Tertunda* paling banyak mendapatkan respon negatif dari responden jika dibandingkan dengan respon pada cerpen-cerpen lainnya. Dari keseluruhan aspek yang dipertanyakan diperoleh 63 jawaban TIDAK. Dan respon positif yang diberikan responden hanya sebanyak 137 saja. Dari keseluruhan

jumlah ini menjadikan cerpen *Pelantikan yang Tertunda* sebagai cerpen yang memiliki respon positif paling sedikit, bahkan respon positifnya tidak ada yang memperoleh hasil diatas 40 respon. Untuk aspek yang memperoleh respon positif tertinggi pertama didapatkan oleh aspek amanat mudah dipahami yang memperoleh sebanyak 37 respon. Selanjutnya aspek bahasa mudah dipahami jumlah respon positif yang berhasil didapatkan hanya sekitar 36 respon saja. Kemudian pada aspek kemudahan memahami jalan ceritanya menghasilkan data yang tidak begitu bagus pula, yaitu mendapatkan 34 jawaban Ya dari responden. Untuk respon tentang ketertarikan siswa terhadap cerpen ini tidak begitu tinggi. Hanya didapatkan 30 respon saja yang menyatakan bahwa mereka tertarik dengan cerpen ini. Nilai ini lah yang menjadi respon positif terendah yang didapatkan bukan hanya berdasarkan aspek dalam satu cerpen *Pelantikan yang Tertunda* ini saja, namun juga terendah dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam satu buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* tersebut.

Cerpen terakhir berjudul *Melati* memperoleh total 163 respon positif. Secara keseluruhan, aspek positif yang didapatkan sudah masuk kategori lumayan tinggi. Masuk pada aspek bahasa mudah dipahami, sebanyak 45 siswa menyatakan respon positif nya. Kemudian pada aspek ketertarikan mendapatkan respon positif tertinggi kedua yakni sebanyak 42 respon. Untuk aspek jalan cerita mudah dipahami diperoleh angka tertinggi ketiga untuk cerita ini, yakni sebanyak 40 siswa yang setuju bahwa cerpen ini memiliki jalan cerita yang mudah untuk dipahami. Dan respon positif terkecil tentu diperoleh oleh aspek amanat mudah dipahami yang hanya mendapatkan 36 respon positif saja.

Temuan Nilai Pendidikan

Analisis ini dilakukan oleh peneliti sebagai pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar tersebut. Data yang telah didapatkan terkumpul dalam bentuk tabel terlampir,

Tabel 2. Nilai Pendidikan pada kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar

No	Judul Cerpen	Nilai Pendidikan				Jlh
		A	M	S	B	
1.	Sepeda dari Presiden	3	16	2	7	28
2.	Tas Baru	4	8	1	1	14
3.	Dompot	3	8	0	0	11
4.	Celengan Untuk Nenek	0	7	1	2	10
5.	Karya Wisata	0	5	4	2	11
6.	Pelantikan yang Tertunda	4	6	1	1	12
7.	Melati	0	4	0	2	6
Jumlah		14	54	9	15	92

Ket: A: Nilai Agama M: Nilai Moral S: Nilai Sosial B: Nilai Budaya

Berdasarkan tabel di atas, didapati nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam 7 cerpen pada kumpulan cerpen *Sepeda Dari Presiden* karya Yulismar secara keseluruhan yaitu sebanyak 92 nilai pendidikan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa cerpen yang memiliki nilai pendidikan paling banyak dimiliki oleh cerpen *Sepeda dari Presiden* yakni sebanyak 28 nilai. Nilai tertinggi kedua terdapat pada cerpen *Tas Baru* sebanyak 14 nilai, dan cerpen *Pelantikan yang Tertunda* memiliki 12 nilai pendidikan secara keseluruhan. Kemudian dua cerpen lainnya berjudul *Dompot* dan *Karya Wisata* memiliki jumlah nilai pendidikan yang sama yakni 11 nilai. Cerpen berjudul *Celengan untuk Nenek* memiliki 10 nilai. Sedangkan untuk cerpen yang memiliki nilai pendidikan paling sedikit terdapat pada cerpen *Melati* yakni hanya sebanyak 6 nilai.

Berdasarkan 92 nilai pendidikan yang telah ditemukan di dalam kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* tersebut, keseluruhannya terbagi atas 4 jenis yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Sebagaimana yang terdapat pada tabel, nilai pendidikan yang paling mendominasi dari 92 nilai pendidikan tersebut yakni nilai pendidikan moral. Nilai ini didapati sebanyak 54 nilai, melebihi setengah dari keseluruhan jumlah nilai yang ada. Kemudian disusul nilai pendidikan tertinggi kedua dimiliki oleh nilai pendidikan budaya diperoleh sebanyak 15 nilai. Nilai pendidikan agama menempati posisi tiga dengan diperolehnya nilai sebanyak 14 nilai. Dan nilai pendidikan yang terakhir diperoleh sebanyak 9 nilai untuk nilai pendidikan sosial.

Diawali dengan nilai pendidikan agamanya. Dalam kumpulan cerpen *Sepeda Dari Presiden* karya Yulismar ini ditemukan nilai pendidikan Agama yang terkandung di dalamnya sebanyak 14 nilai yang tersebar disetiap ceritanya. Nilai pendidikan agama terbanyak terdapat pada cerpen berjudul *Tas Baru* dan *Pelantikan yang Tertunda* masing-masing diperoleh sebanyak 4 nilai. Nilai pendidikan terbanyak kedua terdapat pada 2 cerpen yakni cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden* dan *Dompot* dengan pemerolehan nilai pendidikan agama yakni terdapat 3 nilai. Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa tidak semua cerpen memiliki nilai agama di dalamnya. Misalnya saja pada cerpen *Celengan untuk Nenek*, *Karya Wisata* dan *Melati* tidak didapati nilai pendidikan agamanya sama sekali.

Lebih lanjut nilai pendidikan moral merupakan nilai yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Dapat dilihat dengan jelas dari tabel data diatas, nilai pendidikan moral yang paling banyak terdapat pada cerpen *Sepeda dari presiden*, yaitu sebanyak 16 nilai moral. Berbeda dengan nilai agama, aspek nilai pendidikan moral ini ditemukan di semua cerpen pada buku kumpulan cerpen tersebut. Pada cerpen berjudul *Tas Baru* dan *Dompot* ditemukan masing-masing nilai pendidikan moral sebanyak 8 nilai yang menjadikannya sebagai dua cerpen yang memiliki nilai pendidikan tertinggi kedua. Cerpen berjudul *Celengan untuk Nenek* terdapat 7 nilai. Cerpen *Pelantikan yang Tertunda* memiliki nilai moral terbanyak keempat yakni sebanyak 6 nilai. Lalu 5 nilai lainnya untuk cerpen *Karya Wisata* dan cerpen *Melati* menjadi cerpen yang memiliki nilai pendidikan moral paling sedikit yakni sebanyak 4 nilai saja.

Nilai pendidikan sosial yang berhasil ditemukan pada kumpulan cerpen ini masih tergolong kategori sedikit, karena pada setiap judul cerpen hanya 1 sampai 4 nilai saja yang ditemukan. Nilai sosial terbanyak terdapat pada cerpen *Karya Wisata* dengan diperoleh 4 nilai pendidikan sosial. 2 nilai ditemukan pada cerpen *Sepeda dari Presiden*. Sedangkan cerpen berjudul *Tas Baru*, *Celengan untuk Nenek*, dan *Pelantikan yang tertunda* masing-masing ditemukan 1 nilai saja. Bahkan ada beberapa cerpen yang

tidak memiliki nilai pendidikan sosialnya yakni pada cerpen berjudul "Dompot" dan "Melati". Jumlah nilai-nilai ini lumayan jauh berbeda dari total nilai-nilai pendidikan lainnya. Namun meskipun keberadaannya hanya sedikit, nilai-nilai pendidikan ini juga nantinya akan ikut berkontribusi untuk memberikan pembelajaran bagi para pembaca serta menambah nilai positif bagi buku kumpulan cerpen tersebut.

Nilai terakhir yakni nilai pendidikan budaya yang berhasil ditemukan untuk satu buku kumpulan cerpen yang paling banyak terdapat pada cerpen berjudul "Sepeda Dari Presiden" yakni sebanyak 7 nilai. Untuk cerpen yang memiliki nilai terbanyak kedua terdapat pada 3 buah cerpen yang berbeda yakni cerpen *Celengan untuk Nenek, Karya Wisata, dan Melati*. Masing-masing cerpen yang telah disebutkan terdapat nilai pendidikan budayanya sebanyak 2 nilai. Cerpen *Tas Baru* dan *Pelantikan yang tertunda* ditemukan masing-masing hanya 1 nilai. Sedangkan pada judul cerpen "Dompot" tidak ditemukan nilai pendidikan budaya sama sekali. Dari keseluruhan nilai yang didapatkan, cerpen ini lumayan banyak berkontribusi dalam memberikan pembelajaran positif kepada pembaca. Hanya saja jumlahnya masih jauh berbeda dari nilai pendidikan moral yang berhasil ditemukan.

Hubungan Aspek Nilai Pendidikan dengan Respon Pembaca

Berikut akan dibahas hubungan aspek nilai pendidikan dan resepsi pembaca pada tiap-tiap cerpen yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar tersebut. Diawali dengan cerpen yang memiliki aspek penilaian ketertarikan paling tinggi berdasarkan tanggapan dari responden dimiliki oleh cerpen *Sepeda Dari Presiden*. Dari total responden 50 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel perwakilan untuk siswa SMP/MTS se-Pekanbaru, sebanyak 47 siswa yang memberi respon positif pada aspek ketertarikan, 48 respon positif untuk aspek jalan cerita mudah dipahami, dan juga 49 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami, serta 45 siswa menyatakan bahwa amanat dalam cerpen tersebut mudah untuk mereka pahami. Maka dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa siswa memberikan respon positif terhadap keberadaan cerpen ini. Kemudian untuk aspek nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden* ini memiliki total nilai pendidikan secara keseluruhan sebanyak 28 nilai. Dengan pembagian masing-masing aspeknya dimulai dari yang tertinggi yakni 16 nilai untuk nilai pendidikan moral, 7 nilai untuk nilai pendidikan budaya, 3 nilai untuk nilai pendidikan agama, dan 2 nilai untuk nilai pendidikan sosialnya. Dari akumulasi nilai tersebut dapat dikatakan bahwa untuk kategori sebuah cerpen, nilai pendidikan yang didapatkan dalam cerpen ini sudah tergolong tinggi. Meskipun semua aspek nilai pendidikan ada pada cerpen tersebut, akan lebih baik jika penulis lebih memperhatikan lagi keseimbangan nilai di dalamnya. Dari hasil temuan pada cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek resepsi siswa dengan aspek nilai pendidikannya sudah menggambarkan adanya keseimbangan diantara keduanya, yakni dengan hasil yang sama-sama tinggi. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerpen ini masuk kategori layak untuk dijadikan bahan bacaan untuk anak meskipun masih perlu adanya sedikit perbaikan pada tiap-tiap aspeknya.

Cerpen selanjutnya berjudul *Tas Baru* diperoleh hasil pemerolehan nilai pendidikan dan resepsi siswa yang menunjukkan hasil yang positif. Dengan perolehan sebenarnya 45 respon positif untuk aspek ketertarikan, kemudian 45, 47 dan 44 respon

untuk aspek jalan cerita, bahasa, serta amanat mudah dipahami. Hasil ini jelas tidak bisa dikatakan sebagai angka yang kecil. Namun tetap saja cerpen ini perlu dilakukan evaluasi kembali oleh penulis berkaitan dengan hal-hal yang dapat menarik minat siswa dan pemahaman siswa berdasarkan tingkatan usianya. Lebih lanjut lagi untuk nilai pendidikan yang telah berhasil peneliti temukan juga tidak terlalu sedikit. Sebanyak 14 nilai pendidikan terkandung di dalam cerpen tersebut. Mulai dari nilai yang terbanyak diperoleh sebanyak 8 data untuk nilai pendidikan moral, 4 data untuk nilai pendidikan agama, dan masing-masing 1 data untuk nilai pendidikan sosial dan budaya. Walaupun setiap aspek nilai pendidikan ada pada cerpen ini, namun tetap perlu adanya perbaikan lagi dari penulis. Pada cerpen sebelumnya penulis mampu memasukkan sebanyak 28 nilai di dalamnya. Alangkah lebih baik lagi pada cerpen ini juga diperbanyak lagi keberadaan nilai pendidikan di dalamnya seperti pada cerpen sebelumnya. Terlebih lagi untuk nilai pendidikan sosial dan budaya yang dimiliki pada cerpen *Tas Baru* ini. Karena setiap nilai memiliki peranan pentingnya masing-masing untuk bisa mempengaruhi dan memberi pembelajaran positif kepada para pembacanya. Namun demikian, dari hasil penemuan di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa cerpen ini juga sudah masuk kategori layak dengan perbaikan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan oleh anak karena kedua aspek pentingnya sudah bisa terpenuhi.

Lebih lanjut lagi pada cerpen yang ketiga berjudul *Dompot* memiliki beberapa hasil yang lumayan mengecewakan yaitu pada aspek nilai pendidikannya. Hasil resepsi pembaca yang diperoleh pada cerpen ini masih mendapatkan hasil yang lumayan tinggi, yakni sebanyak 46 respon positif untuk aspek jalan cerita mudah dipahami, 44 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami, 43 respon untuk aspek amanat mudah dipahami, dan terakhir 32 respon untuk aspek ketertarikan. Namun ada satu hal yang disayangkan pada nilai tersebut. Untuk cerpen berjudul *Dompot* tersebut, ada sebanyak 18 siswa dari total 50 siswa yang menyatakan ketidaktertarikannya pada cerpen ini. Dari data tersebut perlu adanya tinjauan ulang penulis berkaitan dengan penyebab banyaknya sampel yang tidak tertarik dengan cerpen tersebut. Lebih lanjut untuk aspek nilai pendidikan pada cerpen *Dompot* ini, dari 11 nilai pendidikan yang berhasil ditemukan, tidak semua jenis nilai pendidikan terdapat pada cerpen ini. Peneliti hanya menemukan 8 data untuk nilai pendidikan moral dan 3 data lagi untuk nilai pendidikan agama. Sedangkan untuk dua nilai lagi yakni nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya tidak ditemukan keberadaannya sama sekali di dalam cerpen ini. Fakta ini tentu dapat menjadi nilai minus untuk kualitas cerpen tersebut. Dari data tersebut, tentu perbaikan utama yang harus dilakukan oleh penulis pada aspek penambahan nilai pendidikan sosial dan budaya pada cerpen *Dompot* ini. Penulis harus berupaya agar salah satu aspek nilai tidak terlewat begitu saja tanpa memberikan pembelajaran sedikitpun kepada pembacanya. Maka dari itu, untuk penilaian terhadap cerpen ini dirasa perlu adanya perbaikan dari penulis untuk meninjau kembali apa yang menjadi penyebab lumayan tingginya jumlah siswa yang merasa tidak tertarik dengan cerpen tersebut. Selain dari aspek ketertarikan, kehadiran nilai pendidikan sosial dan budayanya yang masih perlu dipertimbangkan lagi oleh penulis. Maka dari hasil tersebut cerpen ini masuk kategori layak dengan perbaikan. Karena hanya memiliki penilaian tinggi pada respon siswa saja tetapi nilai pendidikannya tidak.

Lebih lanjut lagi pada cerpen yang keempat dengan judul *Celengan Untuk Nenek*. Hasil resepsi pembacanya memperoleh lumayan tingginya responden yang memberikan respon negatif pada masing-masing aspeknya. Hanya ada 34 respon positif untuk aspek amanat mudah dipahami, 36 respon untuk aspek ketertarikan yang

menggambarkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap cerpen tersebut, dan 39 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami. Namun ada 1 aspek lagi yang memperoleh responden mencapai angka 40 yakni pada aspek jalan cerita mudah untuk dipahami. Hampir sama dengan permasalahan sebelumnya, cerpen ini memiliki nilai nol pada bagian nilai pendidikan agamanya. Tentu ini menjadi salah satu kekurangan dari cerpen tersebut. Sedangkan untuk nilai pendidikan lainnya masih ada peneliti temukan mulai dari 7 data untuk nilai pendidikan moral, 1 data untuk nilai pendidikan sosial, dan 2 data lagi untuk nilai pendidikan budaya dengan total keseluruhan nilai pendidikannya sebanyak 10 nilai. Dari aspek ini saja sudah harus adanya tinjauan ulang dari penulis agar bisa menghadirkan nilai pendidikan agama juga di dalamnya. Selain itu nilai sosial dan budaya yang terlalu sedikit. Maka dari itu tidak ada salahnya penulis berusaha kembali memasukkan unsur-unsur nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budaya yang lebih banyak untuk menambah kualitas cerpen berjudul *Celengan untuk Nenek* ini. Setelah dilihat rendahnya hasil nilai pendidikan dan rendahnya respon positif siswa terhadap cerpen berjudul *Celengan untuk Nenek* ini, maka peneliti menggolongkan cerpen ini pada kategori layak dengan perbaikan. Karena tidak terpenuhinya hasil yang tinggi pada kedua temuan yang dilakukan menjadikan cerpen ini lebih banyak memerlukan perbaikan dari penulis.

Lebih lanjut lagi pada cerpen kelima yang berjudul *Karya Wisata*, respon siswa pada cerpen ini terlihat cukup bagus. Sebanyak masing-masing 45 siswa yang menyatakan ketertarikannya terhadap cerpen ini dan juga memberikan persetujuan bahwa cerpen ini juga memiliki jalan cerita yang mudah untuk dipahami. Serta 46 siswa meyetujui bahasa yang terdapat pada cerpen tersebut mudah untuk dipahami pada usia mereka. Dan yang terakhir memperoleh respon yang paling rendah yakni hanya 39 saja yang merasa mudah untuk menentukan dan memahami amanat yang terkandung di dalam cerpen. Tentu kiranya ada perbaikan dari penulis untuk kembali mempertimbangkan seberapa tingkat kesulitannya anak harus memaknai sebuah cerita tersebut agar dapat memahami amanat yang terkandung di dalam cerpen. Kemudian untuk analisis nilai pendidikannya yang telah peneliti lakukan, diperoleh total nilai pendidikan yang terkandung sebanyak 11 nilai. Dengan perbandingan 5 data untuk nilai pendidikan moral, 4 data untuk nilai pendidikan sosial, dan 2 data untuk nilai pendidikan budaya. Sedangkan untuk satu nilai lagi yakni nilai pendidikan agama tidak ditemukan keberadaannya satu pun. Tentu ini menjadi pertimbangan ulang bagi peneliti agar kiranya penulis tetap berupaya memasukkan unsur nilai pendidikan agama di dalamnya. Jadi jika dilihat secara keseluruhan, dari hasil resepsi pembaca yang memperoleh respon positif yang lumayan tinggi sedangkan untuk aspek nilai pendidikannya tidak tergolong tinggi karena ada ketidakseimbangan keempat nilai pendidikan di dalamnya. Maka peneliti menggolongkan cerpen *Karya Wisata* ini sebagai cerpen berkategori layak dengan perbaikan. Karena pada kenyataannya sungguh disayangkan jika respon positif siswa yang tinggi terhadap cerpen ini tidak dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran yang lebih banyak terhadap siswa selaku pembaca. Sehingga jika nilai pendidikannya lebih dilengkapi dan diperbanyak, akan lebih banyak pula memberi pengaruh positif bagi banyaknya pembaca.

Lebih lanjut lagi pada cerpen yang keenam yang terlihat memiliki nilai-nilai pendidikan yang cukup bagus dengan judul cerpen *Pelantikan yang Tertunda*. Semua jenis nilai ditemukan dalam cerpen ini, mulai dari yang terbanyak pada nilai pendidikan moral sebanyak 6 nilai berhasil ditemukan, 4 nilai pendidikan agama, dan masing-masing 1 nilai untuk nilai sosial dan budaya. Meskipun 1 nilai saja sudah dianggap

memberikan kontribusi terhadap upaya mempengaruhi pemikiran pembaca kearah yang lebih positif lagi. Namun sungguh disayangkan pada cepen ini pemerolehan jumlah respon untuk resepsi pembacanya sangat kurang. Bahkan dari 50 responden sebanyak 20 responden merasatidak tertarik dengan cerpen ini. Angka tersebut bukanlah jumlah yang kecil, belum lagi aspek ketertarikan ini merupakan salah satu aspek terpenting yang menentukan mau tidaknya anak untuk membaca cerpen tersebut. Untuk aspek lainnya tidak jauh berbeda, hanya sebanyak 34 respon positif untuk aspek jalan cerita mudah dipahami, 36 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami, dan 37 respon untuk aspek amanat mudah dipahami. Maka dari itu, hasil tersebut menjadi sebuah acuan bahwa harus adanya perbaikan yang lebih lagi terhadap aspek-aspek yang penilaiannya didapatkan dari resepsi pembaca. Jadi dapat disimpulkan untuk cerpen *Pelantikan yang Tertunda* ini, peneliti lebih meletakkan pada kategori layak dengan perbaikan, karena tidak seimbang antara dua penilaian yang diinginkan sehingga akan adanya lebih banyak perbaikan yang harus dilakukan penulis. Pada penilaian analisis peneliti tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerpen tersebut memang masuk pada kategori lumayan tinggi sedangkan untuk penilaian resepsi pembacanya masuk kategori rendah karena banyaknya responden yang memberikan respon negatif untuk keempat aspek yang dipertanyakan.

Lalu untuk cerpen terakhir dengan judul *Melati* berbanding terbalik dengan cerpen sebelumnya. Cerpen ini mendapatkan nilai tinggi pada bagian resepsi pembaca sedangkan untuk analisis nilai pendidikannya mendapatkan nilai yang rendah. Cerpen *Melati* ini hanya memiliki total 6 nilai pendidikan di dalamnya, dan nilai ini lah yang menjadi nilai terkecil diantara semua nilai pendidikan yang didapatkan oleh masing-masing cerpen. Pada cerpen ini nilai pendidikan agama dan sosialnya tidak ditemukan sama sekali, sedangkan nilai pendidikan moral dan budayanya masing-masing hanya diperoleh sebanyak 4 dan 2 nilai saja. Maka dari itu penting bagi penulis untuk lebih berupaya lagi agar dapat memunculkan keseluruhan nilai pendidikan secara lengkap agar semakin komplit pula pembelajaran yang bisa pembaca dapatkan dari kegiatan membaca. Dan perlu adanya penambahan kembali terhadap nilai pendidikan yang telah ada untuk menambah khasanah pembelajaran dan pegetahuan untuk para pembacanya. Sedangkan untuk penilaian resepsi siswa, cerpen ini tidak mendapatkan nilai yang buruk. Untuk aspek ketertarikan diperoleh hasil yang lumayan yakni sebanyak 42 respon positif. Aspek mudah memahami memperoleh masing-masing nilai 40, 45, dan 36 respon untuk jalan cerita, bahasa, dan amanatnya. Jadi dari kedua penilaian, cerpen ini masuk kategori layak dengan perbaikan juga seperti cerpen sebelumnya. Hanya saja yang berbeda pada cerpen ini nilai resepsi pembaca memang mendapatkan respon yang tinggi namun analisis keberadaan nilai pendidikannya masuk kategori rendah. Karena kembali sungguh disayangkan jika respon tinggi yang diperoleh pada cerpen ini tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memberikan pembelajaran yang lebih kepada pembacanya.

Dari keseluruhan hasil penilaian resepsi pembaca dengan keberadaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya berdasarkan ketujuh cerpen menghasilkan penilaian untuk satu buku kumpulan cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden*. Jadi dari hasil ketujuh penilaian cerpen, terdapat 1 cerpen yang masuk kategori layak yakni cerpen berjudul *Sepeda dari presiden* dan 6 cerpen lainnya yakni cerpen berjudul *Tas baru*, *Dompot*, *Karya Wisata*, *Pelantikan yang tertunda*, *Celengan untuk Nenek*, dan *Melati* masuk kategori layak dengan perbaikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan cerpen ini masuk kategori layak dengan perbaikan sebagai bahan

bacaan anak sesuai pada tingkatannya. Dengan pemerolehan total keseluruhan sudah mendapati perbandingan 1159 respon dan 92 analisis nilai pendidikan. Data tersebut menggambarkan bahwa buku kumpulan cerpen berjudul *Sepeda dari Presiden* memiliki nilai respon pembaca berupa ketertarikan dan tingkat kemudahan memahami isi cerita tersebut mendapatkan nilai cukup tinggi dan aspek analisis nilai pendidikannya juga masuk kategori tinggi untuk satu buku yang berisi 7 cerpen. Karena walau hanya dengan 7 buah cerpen saja, bisa diperoleh pembelajaran kepada siswa mengenai agama, moral, sosial, dan budaya sebanyak 92 nilai. Hanya saja pada pembagian nilai pendidikan tidak sama rata antara nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budayanya. Penulis lebih cenderung memperbanyak pada bagian nilai pendidikan moral, sedangkan pada nilai pendidikan agama, sosial, dan budayanya lebih rendah bahkan ada yang tidak ditemukan.

Kesimpulannya sebagai seorang penulis yang baik harus paham karya seperti apa yang layak untuk dikonsumsi oleh para pembaca. Bukan hanya ditekankan pada aspek kemenarikannya saja, namun tetap kualitas cerpen tersebut harus dijaga untuk dapat menjadikan sebuah karya tidak hanya mampu menarik minat para pembacanya tetapi juga tingkat kemudahan memahami struktur isi dan kebahasaan serta memiliki nilai kebermanfaatannya untuk para pembacanya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar terdiri dari tujuh buah cerpen di dalamnya, yaitu cerpen berjudul *Sepeda dari presiden, Tas Baru, Dompét, Celengan Untuk Nenek, Karya Wisata, Pelantikan yang Tertunda, dan Melati*. Setelah dilakukan penyebaran angket untuk mendapatkan hasil resepsi siswa SMP/MTS sebagai pembaca terhadap semua cerpen pada kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar. Dari 50 siswa dengan total 1400 respon, telah diperoleh sebanyak 1159 respon positif dan 241 respon negatif. Total 1159 respon positif diperoleh dari penggabungan 277 respon untuk aspek ketertarikan, 298 respon untuk aspek jalan cerita mudah dipahami, 306 respon untuk aspek bahasa mudah dipahami, dan 278 respon untuk aspek amanat mudah dipahami.

Nilai-nilai pendidikan yang telah didapatkan untuk kumpulan cerpen ini sebanyak 92 nilai. Nilai pendidikan yang paling mendominasi yakni nilai pendidikan moral. Dan nilai pendidikan yang paling sedikit diperoleh yakni nilai pendidikan sosial. Sedangkan nilai pendidikan budaya dan agama memperoleh masing-masing nilai tertinggi kedua dan ketiga dari 4 nilai pendidikan yang ada.

Jadi untuk keseluruhan buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar masuk pada kategori layak dengan perbaikan sebagai bahan bacaan anak sesuai pada tingkatannya. Karena bahan bacaan yang layak bukanlah hanya sekedar dilihat tingginya respon ketertarikan pembaca terhadap bahan bacaan tersebut, namun juga dilihat aspek kemudahan memahami isi berdasarkan usia pembaca, serta kualitas yang dimiliki buku tersebut. Maksud kualitas disini yakni seberapa banyak bahan bacaan tersebut memiliki pembelajaran-pembelajaran yang baik bagi pembacanya dan memberikan pengaruh positif kepada para pembacanya.

Rekomendasi

Pada buku kumpulan cerpen *Sepeda Dari Presiden* ini masih banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dievaluasi kembali untuk menyempurnakan buku tersebut, terutama pada aspek ketertarikan. Sebanyak 73 respon menyatakan ketidaktertarikannya terhadap tujuh cerpen dalam buku kumpulan cerpen ini. Aspek ketertarikan ini tentu sangat penting karena berkaitan dengan mau tidaknya anak sebagai pembaca untuk membaca buku tersebut jika sudah dicetak disebarluaskan kepada pembaca. Selain itu perlu juga adanya perbaikan pada aspek bahasa, karena tidak semua anak yang dijadikan sampel merasa mudah untuk memahami bahasa yang digunakan oleh penulis dalam setiap cerpen tersebut. Serta jalan cerita dan amanat yang sulit mereka pahami juga nantinya akan berpengaruh pada ketertarikan anak terhadap setiap judul cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Sepeda dari Presiden* karya Yulismar tersebut.

Tidak hanya itu saja, masih sangat perlu adanya evaluasi ulang oleh penulis terhadap keberadaan nilai pendidikan pada setiap cerpen yang terdapat pada buku kumpulan cerpen tersebut. Penulis harus lebih berupaya menyeimbangkan dalam menghadirkan keempat nilai-nilai pendidikan. Sehingga ketika pembaca membaca cerpen tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh satu atau dua nilai pendidikan saja, melainkan keempat nilai pendidikan sekaligus yakni nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya yang keberadaannya sangat penting untuk memberi pembelajaran kepada pembaca. Sehingga sebuah cerpen bukan hanya berguna sebagai perlipur lara saja, melainkan juga berfungsi sebagai salah satu media pemberi pembelajaran positif yang berguna bagi kehidupan para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Haryadi. 1994. "Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan*. Vol I, edisi XIII, hal 73.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISK.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.